



## PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI PELATIHAN SABLON UNTUK ODMK DI KOMUNITAS GRIYA SCHIZOFREN, SURAKARTA

Oleh

Triana Rahmawati<sup>1</sup>, Ahmad Zuber<sup>2</sup>, Theofilus Apolinaris Suryadinata<sup>3</sup>, Aris Arif Mundayat<sup>4</sup>, Rezza Dian Akbar<sup>5</sup>, Fitri Ayu Handayani<sup>6</sup>, Effieta Alfi Wulandari<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret

E-mail: <sup>1</sup>[trianarahmawati@staff.uns.ac.id](mailto:trianarahmawati@staff.uns.ac.id)

### Article History:

Received: 19-12-2025

Revised: 08-01-2026

Accepted: 22-01-2026

### Keywords:

Screen Printing  
Training, Mental  
Health Problems, Social  
Interaction, Stigma,  
Inclusive

**Abstract:** *This community service program aims to improve social interaction of People with Mental Health Problems (ODMK) through sublimation screen printing training at the Griya Schizofren Community, Surakarta. Negative stigma towards ODMK causes social isolation and limited access to productive economy. The method used is participatory training with an inclusive approach involving 20 residents of Griya PMI. The results showed a significant increase in participants' social interactions, with more than 50% of residents showing improvements in communication and self-confidence. Participants were able to produce merchandise such as mugs, shirts, and tote bags marketed through the Solvenesia brand. This activity also succeeded in unraveling stigma through social media campaigns and collaboration with various parties. This program contributes to the achievement of SDGs points 3 (Good Health and Well-being), 4 (Quality Education), 8 (Decent Work and Economic Growth), and 10 (Reduced Inequalities). Program sustainability is supported by a funding system through dawn donations and happiness contributors.*

## PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan mental merupakan permasalahan global yang memerlukan perhatian serius, khususnya di Indonesia. Berdasarkan survei Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) yang diakses pada laman [rsj.provaceh.go.id](http://rsj.provaceh.go.id), pada tahun 2022 sekitar 5,5% remaja usia 10-17 tahun didiagnosis sebagai Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), sementara 34,9% tergolong Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) (Enka, 2024). Di Kota Surakarta, Jawa Tengah, data Dinas Kesehatan Kota (DKK) Solo yang tercantum dalam Solopos.com menunjukkan jumlah ODGJ kategori berat pada pertengahan 2024 mencapai 682 jiwa, dengan mayoritas penderita adalah pria dewasa dengan gangguan skizofrenia (Septian, 2024). ODMK bukan hanya menghadapi permasalahan Kesehatan mental, namun juga stigma sosial yang melekat di Masyarakat. Stigma negatif menyebabkan ODMK mengalami diskriminasi, isolasi sosial, dan kesulitan mengakses layanan kesehatan serta peluang ekonomi. Penelitian di beberapa wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa **stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa masih tinggi dan berdampak negatif terhadap dukungan sosial serta upaya pemulihan pasien** (Danukusumah et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap gangguan jiwa merupakan



hambatan terbesar bagi pemulihan, karena membuat penderita dan keluarga enggan mencari pertolongan profesional (Kusumawati et al., 2025). Keluarga ODMK sering kali menyembunyikan ODMK karena menganggap kondisi tersebut sebagai aib keluarga.

Salah satu kunci dalam proses pemulihan ODMK adalah interaksi sosial yang positif. Menurut teori interaksionisme simbolik, individu membentuk konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Proses pemulihan DMK terhambat Ketika mereka diasingkan dan tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bermanfaat justru sebaliknya akan meningkatkan kepercayaan diri serta mempercepat pemulihan para ODMK. Terapi okupasional berbasis seni dan keterampilan adalah salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial ODMK. Studi menunjukkan bahwa terapi seni dan pelatihan keterampilan sosial terkait dengan peningkatan fungsi sosial dan interaksi bagi ODMK (Sarandöl et al., 2024). Kegiatan kreatif seperti melukis, mewarnai, dan membuat kerajinan tangan juga dapat membantu penderita gangguan jiwa dengan mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh (Danukusumah et al., 2022) telah menunjukkan bahwa dalam mengurangi stigma dan peningkatan inklusi dapat menggunakan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat luas.

Griya Schizofren merupakan komunitas sosial masalah kejiwaan yang mengajak Masyarakat berpartisipasi dalam mendampingi melalui berbagai kegiatan interaksi sosial untuk ODMK di Griya PMI Surakarta. Griya Schizofren resmi didirikan pada tanggal 10 Oktober 2012 dengan kegiatan terapi menyanyi untuk ODMK terlantar yang tinggal di Griya PMI Peduli Surakarta. Lambat laun, kegiatan berkembang dari terapi menyanyi menjadi terapi keterampilan terapan seperti kemampuan menyablon pada mug dan kaos. Griya PMI Peduli adalah tempat penampungan ODGJ dan ODMK terlantar di Surakarta. Program milik PMI Surakarta ini berdiri sejak tahun 2012, telah menampung 84 ODMK, sementara Griya Bahagia yang berdiri tahun 2015 menampung 26 lansia, dengan total 110 penghuni. Meskipun telah menyelenggarakan berbagai kegiatan rutin seperti melukis, senam, dan terapi, masih terdapat kebutuhan untuk mengembangkan program yang lebih berorientasi pada peningkatan keterampilan ekonomi produktif.

Pelatihan sablon dengan teknik sublimasi dipilih sebagai metode intervensi karena beberapa pertimbangan: (1) teknik sublimasi relatif aman, tidak beracun, dan mudah dipelajari oleh pemula; (2) dapat mengadopsi hasil karya seni ODMK sebagai desain produk; (3) memiliki nilai ekonomi yang dapat mendukung kemandirian ODMK; dan (4) proses produksi yang kolaboratif dapat meningkatkan interaksi sosial. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas program keterampilan dalam memberdayakan ODMK. Penelitian di Yogyakarta menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian pasien skizofrenia. Studi lain di Bandung membuktikan bahwa terapi okupasional berbasis seni dapat mengurangi gejala negatif pada penderita skizofrenia. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji dampak pelatihan sablon terhadap interaksi sosial ODMK dalam konteks komunitas masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian masyarakat ini bertujuan: 1. Meningkatkan interaksi sosial ODMK dengan memberikan pelatihan sablon melalui metode partisipatif; 2. Mengurangi stigma masyarakat dengan mengadakan kampanye dan kolaborasi; 3. Mengembangkan keterampilan ekonomi produktif untuk meningkatkan kemandirian ODMK; dan 4. Membentuk ekosistem inklusif berkelanjutan dalam komunitas Griya Schizofren. Disarankan bahwa program ini turut berkontribusi terhadap terminologi *Sustainable Development Goals* pada point nomor 3 tentang *Quality of Life and Wellbeing*, *Education Quality*, *Decent Work and Economic Growth*, dan *Reducing Inequality*. Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, program ini diharapkan dapat menjadi model



intervensi sosial yang efektif dalam memberdayakan ODMK dan membangun masyarakat yang lebih inklusif.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Griya PMI Surakarta, yang terletak di wilayah Mojosongo, Kelurahan Jebres, Kota Surakarta, dengan jarak sekitar 2 km dari Universitas Sebelas Maret. Lokasi dipilih berdasarkan kemitraan yang telah terjalin antara tim pengabdian dengan Komunitas Griya Schizofren. Program dilaksanakan selama periode Juni hingga November 2025, dengan melibatkan 20 penghuni Griya PMI dari 110 penghuni yang terdiri dari 84 ODMK di Griya Peduli dan 26 lansia di Griya Bahagia. Metode pelaksanaan program menggunakan pendekatan pengabdian partisipatif yang melibatkan mitra secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam memberdayakan komunitas dan memastikan keberlanjutan program. Tahapan pelaksanaan program dirancang secara sistematis sebagai berikut:

### **Tahap 1: Identifikasi Masalah dan Assessment Kebutuhan**

Tahap awal dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan berbagai pihak oleh tim pengabdian Masyarakat Riset Grup Kewarganegaraan, Pemberdayaan Masyarakat Inklusif, dan Intervensi Sosial yaitu, (1) pengurus Griya PMI sebagai pengelola fasilitas; (2) pengurus Griya Schizofren sebagai pendamping ODMK; dan (3) penghuni ODMK sebagai sasaran utama; Data yang dikumpulkan berisi profil penghuni, kondisi Kesehatan mental, rutinitas harian, kegiatan yang telah berjalan, tantangan yang dihadapi, serta kebutuhan pengembangan program. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, panduan wawancara semi terstruktur, dan field note. Analisis kebutuhan dilakukan secara kualitatif dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data lapangan. Hasil assessment menunjukkan bahwa penghuni memiliki potensi kreatif melalui kegiatan melukis dan mewarnai yang rutin dilakukan, namun belum dikembangkan menjadi keterampilan ekonomi produktif.

### **Tahap 2: Perumusan Solusi dan Perencanaan Program**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim pengabdian Masyarakat Riset Grup Kewarganegaraan, Pemberdayaan Masyarakat Inklusif, dan Intervensi Sosial bersama mitra merumuskan solusi berupa program pelatihan sablon teknik sublimasi. Metode sublimasi dipilih karena: (1) aman dan tidak menggunakan bahan kimia berbahaya; (2) prosesnya sederhana dan mudah dipelajari; (3) dapat mengadopsi hasil karya seni penghuni sebagai desain; dan (4) memiliki nilai jual yang baik di pasaran. Perencanaan program meliputi penyusunan kurikulum pelatihan, persiapan alat dan bahan, rekrutmen narasumber eksternal yang kompeten, serta koordinasi jadwal dengan rutinitas penghuni.

### **Tahap 3: Membangun Komitmen dengan Mitra**

Tahap ini dilakukan melalui pertemuan formal tim pengabdian Masyarakat Riset Grup Kewarganegaraan, Pemberdayaan Masyarakat Inklusif, dan Intervensi Sosial dengan pengurus Griya PMI dan Griya Schizofren untuk membangun kesepahaman dan komitmen bersama. Kesepakatan yang dihasilkan mencakup: (1) pembagian peran dan tanggung jawab; (2) jadwal pelaksanaan kegiatan; (3) mekanisme koordinasi dan evaluasi; serta (4) rencana keberlanjutan program. Komitmen ini penting untuk memastikan semua pihak memiliki tanggung jawab yang sama dalam kesuksesan program.

### **Tahap 4: Implementasi Program**

Dalam kegiatan implementasi program, terdapat sejumlah kegiatan khusus yaitu:

#### **a. Pelatihan Sablon Teknik Sublimasi**

Pelatihan ini dilakukan secara bertahap dengan mengundang narasumber eksternal yang berpengalaman dalam bidang tersebut. Tema pelatihan memiliki materi dalam



pengenalan alat dan bahan, proses menggambar, dan *quality control* produk. Selanjutnya, peserta diberi kesempatan untuk langsung mempraktikkan membuat produk sablon media mug, kaos, dan tote bag. Untuk menjaga motivasi peserta, terdapat sesi *games* dan *ice breaking*.

a. Pengembangan Kreativitas

Peserta diarahkan untuk membuat desain sendiri berdasarkan apa yang pernah mereka Lukis atau gambar. Tim desainer grafis membantu mengadaptasi karya seni mereka menjadi desain yang siap cetak. Proses ini memberikan kepemilikan penuh kepada penghuni atas produk yang dihasilkan.

b. Pembentukan Jaringan Kolaborasi

Program melibatkan berbagai pihak eksternal termasuk mahasiswa UNS dari berbagai jurusan, *influencer local* jurnalis, dan pelaku UMKM. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kesadaran publik tentang potensi ODMK.

c. Kampanye Media Sosial

Kegiatan dipromosikan melalui media sosial Instagram dengan hashtag khusus "Mengurai Stigma Menghargai Karya". Konten kampanye mencakup proses pelatihan, testimoni peserta, dan informasi produk yang dihasilkan. Strategi pemasaran juga memanfaatkan storytelling untuk membangun empati dan kesadaran masyarakat.

d. Pengembangan Brand Solvenesia

Produk hasil sablon dipasarkan melalui brand Solvenesia yang merupakan unit usaha sosial milik Griya Schizofren. Sistem pemasaran menggunakan *pre-order* (PO) melalui media sosial dan kolaborasi dengan Givo (*Gift and Souvenir*).

### Tahap 5: Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui observasi partisipatif untuk melihat perubahan perilaku dan interaksi peserta, wawancara mendalam dengan peserta, pengurus, dan pihak terkait, dokumentasi visual berupa foto dan video kegiatan, dan pencatatan jumlah serta kualitas produk yang dihasilkan. Indikator keberhasilan program adalah tingkat partisipasi peserta dalam kegiatan, pengembangan kemampuan teknis dalam membuat sablon, peningkatan frekuensi dan kualitas interaksi sosial, perubahan sikap dan kepercayaan diri, jumlah dan kualitas produk, dan respon pasar terhadap produk.

## HASIL

### Pelaksanaan Pelatihan Sablon dan Peningkatan Keterampilan

Pelatihan sablon teknik sublimasi dilaksanakan pada bulan Juni 2025 dengan melibatkan 20 orang dari 110 penghuni Griya PMI, terdiri dari 84 ODMK dan 26 lansia. Kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif yang mempertimbangkan kondisi dan kemampuan peserta. Metode sublimasi dipilih karena aman, tidak menggunakan bahan kimia berbahaya, dan relatif mudah dipelajari oleh pemula, termasuk ODMK. Tahap awal pelatihan dimulai dengan pengenalan konsep dasar sablon dan demonstrasi alat-alat yang digunakan. Peserta diperkenalkan dengan mesin press, printer sublimasi, kertas transfer, dan berbagai media cetak seperti mug, kaos, dan tote bag. Materi disampaikan secara visual dan praktis, disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika mengetahui bahwa desain yang akan digunakan berasal dari karya lukis mereka sendiri.

Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan repetitif untuk memastikan peserta dapat menguasai setiap tahapan. Peserta dibimbing untuk memilih desain dari hasil karya mereka, kemudian tim desainer grafis membantu mengadaptasi gambar tersebut menjadi file digital yang siap cetak. Selanjutnya, peserta mempraktikkan langsung proses pencetakan, mulai dari mencetak desain pada kertas transfer, menempatkan kertas pada media, hingga proses pressing dengan suhu dan waktu yang tepat. Untuk menjaga motivasi



dan mengurangi kebosanan, kegiatan diselingi dengan sesi bernyanyi bersama selama menunggu proses *pressing* selesai. Strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengurangi kecemasan peserta. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus Griya Schizofren "*Mereka kayak semangat banget, excited banget karena hari ini, itu hasil dari lukisannya mereka, mereka juga tau, tadikan mereka nyampein ini tuh hasil dari lukisannya temen-temen nih jadi kayak gini. jadi pada excited, pada bangga, rasanya dihargai, diapresiasi.*" Ungkap Sanis.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memproduksi merchandise berkualitas baik. Produk yang dihasilkan meliputi mug, kaos, totebag, tumbler, dan jam dinding dengan desain yang beragam. Kualitas cetakan yang dihasilkan tidak kalah dengan produk sablon komersial pada umumnya, bahkan memiliki nilai tambah karena mengandung cerita dan makna sosial di baliknya. Pelatihan ini juga memberikan dampak pada aspek keterampilan motorik halus, konsentrasi, dan kemampuan mengikuti instruksi. Peserta yang sebelumnya kesulitan fokus pada satu kegiatan, secara bertahap menunjukkan peningkatan konsentrasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa terapi okupasional dapat **memperbaiki keterampilan motorik halus dan fungsi kognitif pada pasien gangguan mental** melalui aktivitas bermakna dan repetitif yang meningkatkan fokus dan keterlibatan kegiatan sehari-hari (Anggraini et al., 2020).

#### **Peningkatan Interaksi Sosial dan Komunikasi**

Peningkatan interaksi sosial dan komunikasi antara peserta adalah salah satu dampak paling signifikan dari program ini. Lebih dari separuh penghuni mengatakan bahwa setelah mengikuti program secara teratur, kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi menjadi meningkat. Ini ditunjukkan oleh data yang dikumpulkan dari wawancara menyeluruh dengan pengurus Griya PMI. Beberapa orang yang sebelumnya apatis dan pendiam mengalami perubahan yang cukup signifikan seperti, Pak Nono yang biasanya selalu menunduk dengan ekspresi sedih. Menurut pengamatan pengurus Griya Schizofren, Sanis mengatakan, "*Hari ini tuh aku ngelihat banget kayak beliau tuh ceria banget. padahal biasanya ga kayak gitu, beliau kayak, kayaknya baru pertama kali ini sih. aku lihat tuh beliau jadi banyak ngomong gitu. Biasanya tuh kalo ga ditanya, diajak ngobrol baru ngobrol.*" Perubahan serupa juga terlihat pada Pak Aji, seorang penghuni baru yang awalnya sangat malu dan cenderung diam. Seiring dengan keseringan mengikuti kegiatan, ia mulai berani menyapa duluan dan berinteraksi lebih aktif dengan peserta lain maupun fasilitator. Pola perubahan ini mengkonfirmasi temuan penelitian sebelumnya bahwa kegiatan berkelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial dan mengurangi isolasi pada penderita gangguan jiwa (Putri, 2023).

Pengurus PMI juga mengamati peningkatan dalam hubungan interpersonal di antara penghuni, "*Dengan adanya kegiatan inikan mereka beda orang beda komunitas jadi banyak interaksi. Jadi kalo sama orang komunikasinya sudah mulai terbangun, terbiasa menyapa, banyak omong*" ungkap Ibu Eny. Hubungan sosial terbentuk tidak hanya diantara para penghuni saja, melainkan juga melibatkan berbagai pihak dari luar seperti para mahasiswa, pendamping, serta tamu yang hadir untuk menjalin kerja sama. Aspek ini sangat berarti karena mendorong ODMK untuk mengembangkan rasa percaya kepada orang lain sekaligus meminimalkan ketakutan dalam berinteraksi sosial yang kerap menjadi kendala dalam proses pemulihan mereka. Peningkatan interaksi sosial juga berdampak pada kesehatan mental peserta secara keseluruhan. Kegiatan kolaboratif memberikan pengalihan perhatian dari masalah internal yang sering membebani pikiran mereka. Seperti yang dijelaskan oleh pengurus PMI, "*Kalo banyak kegiatan itu jadi mengalihkan perhatian dia untuk berkuat dengan masalahnya mereka sendiri. karena hal ini dibutuhkan untuk mengingat*" ujar Ibu Eny. Temuan ini mendukung teori bahwa terapi okupasional berbasis komunitas dapat menjadi



intervensi efektif untuk meningkatkan fungsi sosial dan mengurangi gejala negatif pada penderita skizofrenia.

### **Pengurangan Stigma melalui Kampanye dan Kolaborasi**

Program ini juga berhasil mengurangi stigma masyarakat terhadap ODMK melalui strategi kampanye yang terintegrasi. Produk hasil sablon tidak hanya dipasarkan sebagai merchandise biasa, tetapi dikemas dengan narasi *storytelling* yang menyampaikan pesan tentang kemampuan dan potensi ODMK. Kampanye dilakukan melalui media sosial Instagram dengan tagline "Mengurai Stigma Menghargai Karya". Konten yang diunggah mencakup video proses pelatihan, testimoni peserta, dan penjelasan tentang makna di balik setiap desain. Strategi ini berhasil menarik perhatian publik dan mengubah persepsi bahwa ODMK adalah kelompok yang tidak produktif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kampanye anti-stigma yang memanfaatkan media sosial seperti Instagram memiliki potensi untuk mempengaruhi sikap dan persepsi publik terhadap gangguan mental, meskipun hasilnya bervariasi tergantung pada desain dan konten kampanye tersebut (Winata & Pratamawaty, 2023).

Kolaborasi dengan berbagai pihak juga memperkuat upaya pengurangan stigma. Para mahasiswa dari berbagai program studi, terutama dari jurusan psikologi UNS, secara berkala ikut serta dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan di Griya PMI. Partisipasi anak mud aini memiliki peran penting sebab mereka berperan sebagai penggerak perubahan yang menyebarkan prinsip-prinsip kesetaraan dan penerimaan di komunitas tempat mereka berada. Respon pasar terhadap produk Solvenesia menunjukkan penerimaan yang positif. Meskipun masih dalam skala terbatas dengan sistem *pre-order*, produk yang dihasilkan mendapat apresiasi baik dari pembeli. Ada dua kategori pembeli utama: (1) mereka yang membeli untuk kebutuhan souvenir atau kado; dan (2) mereka yang sengaja membeli sebagai bentuk dukungan atau donasi kepada ODMK. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai terbuka dan mendukung upaya pemberdayaan ODMK. Kolaborasi dengan UMKM lokal dan industri pariwisata juga membuka peluang distribusi yang lebih luas. Beberapa toko souvenir dan kafe di Surakarta mulai memasarkan produk Solvenesia, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga meningkatkan visibilitas dan penerimaan sosial terhadap ODMK.

### **Pengembangan Ekonomi Produktif dan Kemandirian**

Aspek ekonomi produktif menjadi salah satu fokus penting dalam program ini. Selain memberikan keterampilan, program juga membangun ekosistem ekonomi yang berkelanjutan melalui pengembangan brand Solvenesia dan kemitraan dengan Givo (*Gift and Souvenir*). Sistem pemasaran yang dikembangkan menggunakan model *pre-order* melalui media sosial dan kolaborasi dengan mitra bisnis. Meskipun belum mencapai volume produksi massal, program ini telah membuka peluang ekonomi baru bagi penghuni Griya PMI. Hasil penjualan produk dikembalikan untuk kebutuhan penghuni dan pengembangan kegiatan selanjutnya. Untuk mendukung keberlanjutan ekonomi, Griya Schizofren telah merencanakan pengembangan produk lain seperti gantungan kunci (ganci) dengan membeli peralatan cetak tambahan. Diversifikasi produk ini penting untuk menjaga minat pasar dan memberikan variasi keterampilan bagi penghuni.

Sistem pendanaan program juga dirancang untuk berkelanjutan melalui beberapa sumber: (1) infaq subuh dari anggota komunitas yang mencapai 50 ribu rupiah per hari; (2) kontributor kebahagiaan atau donatur tetap yang berkomitmen memberikan dukungan rutin; (3) hasil penjualan produk Solvenesia; dan (4) bantuan sosial dari Dinas Sosial dalam bentuk sembako dan kebutuhan dasar. Namun demikian, hambatan masih ditemukan pada sisi kegiatan ekonomi produktif, khususnya berkaitan dengan minimnya tenaga pengelola. Hanya terdapat 18 pengurus yang bertanggung jawab mengurus 110 penghuni, sehingga



kemampuan untuk membesarkan usaha sosial belum optimal. Hal ini disampaikan oleh pengurus PMI, Ibu Eny yang menyatakan bahwa untuk saat ini masih mengandalkan pihak dari luar karena tim ini merasa cukup kewalahan. Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan kemampuan dari dalam organisasi serta pergantian generasi pendamping, contohnya melalui skema praktik kerja bagi mahasiswa atau perekrutan relawan yang bersedia terlibat dalam jangka waktu tertentu. Penelitian membuktikan bahwa kesuksesan usaha sosial yang diajarkan oleh komunitas sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi tersebut dan kesinambungan tenaga pendukung yang dimilikinya (Littlewood & Holt, 2018).

### **Kontribusi terhadap Sustainable Development Goals (SDGs)**

Program pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian empat poin SDGs:

#### **SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera)**

Program ini mendukung kesehatan mental peserta melalui terapi okupasional berbasis seni dan kegiatan produktif. Peningkatan interaksi sosial dan pengurangan stigma menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pemulihan. Data menunjukkan bahwa lebih dari 50% penghuni menunjukkan perbaikan kondisi, termasuk peningkatan kemampuan berkomunikasi, berkurangnya apatis, dan stabilitas emosi yang lebih baik.

#### **SDG 4 (Pendidikan Berkualitas)**

Pelatihan keterampilan sablon merupakan bentuk pendidikan non-formal yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan ODMK. Metodologi partisipatif yang diterapkan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan kepercayaan diri peserta. Penggunaan teknologi AR/VR dalam edukasi kesehatan mental juga menunjukkan inovasi dalam pendidikan inklusif.

#### **SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi)**

Meskipun masih dalam skala terbatas, program ini telah membuka peluang ekonomi produktif bagi ODMK melalui produksi merchandise yang memiliki nilai jual. Pengembangan brand Solvenesia dan kemitraan dengan UMKM menciptakan ekosistem ekonomi sosial yang berkelanjutan. Program ini juga memberikan pengalaman kerja nyata terkait manajemen produksi, quality control, dan pemasaran.

#### **SDG 10 (Mengurangi Ketimpangan)**

Program ini secara langsung mengatasi ketimpangan sosial dengan memberikan kesempatan yang sama bagi ODMK untuk berpartisipasi dalam kegiatan produktif dan ekonomi. Kampanye pengurangan stigma dan kolaborasi inklusif membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan setara.

### **Tantangan dan Pembelajaran**

Meskipun menunjukkan hasil positif yang signifikan, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu dicermati untuk perbaikan di masa mendatang. Tantangan pertama terletak pada konsentrasi jangka pendek yang dialami oleh para ODMK menyebabkan kegiatan tidak bisa berlangsung kondusif dan membutuhkan perhatian khusus untuk dapat memberikan perlakuan khusus agar para ODMK dapat tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kondisi seperti ini menarik simpulan bahwa **gangguan perhatian dan konsentrasi adalah salah satu hambatan umum dalam rehabilitasi komunitas yang perlu pendekatan khusus dalam terapi aktivitas kelompok** (Febrianti et al., 2024).

Tantangan kedua berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan program. Dengan hanya delapan belas pengurus yang harus melayani seratus sepuluh penghuni, beban kerja menjadi sangat tinggi. Kondisi ini menyebabkan program-program keterampilan seperti pelatihan sablon masih sangat bergantung pada pihak eksternal. Pengurus PMI mengakui bahwa mereka kesulitan untuk menjalankan program



pelatihan secara mandiri karena harus fokus pada tugas-tugas rutin seperti pemberian makan, pemberian obat, perawatan kesehatan dasar, dan pengawasan keamanan. Ketergantungan pada pihak eksternal ini dapat menjadi masalah jika kolaborasi tidak berkelanjutan atau jika mitra mengalami kendala dalam melanjutkan program. Pelajaran yang dapat dipetik dari kendala ini ialah pentingnya memperkuat kemampuan dari dalam melalui pemberian pelatihan kepada para pengurus agar kedepannya mereka mampu menjadi pendamping yang tidak bergantung pada pihak lain. Pilihan lain yang bisa ditempuh yaitu menciptakan mekanisme relawan yang berkesinambungan, seperti lewat skema praktik kerja mahasiswa yang tersusun rapi dengan pengakuan berupa SKS atau perhitungan jam pengabdian Masyarakat. Proses peralihan generasi pendamping menjadi faktor penting untuk menjamin kelangsungan program supaya tidak terus-menerus memerlukan bantuan dari luar.

Tantangan ketiga terkait dengan aspek pemasaran dan pengembangan usaha sosial. Meskipun produk Solvenesia mendapat respon positif dari pasar, volume penjualan masih terbatas dan belum dapat memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi kemandirian penghuni. Sistem *pre-order* yang diterapkan memang mengurangi risiko kerugian, namun juga membatasi jangkauan pasar karena tidak tersedia produk ready stock yang dapat dibeli sewaktu-waktu. Selain itu, promosi masih sangat bergantung pada media sosial yang pengelolaannya memerlukan konsistensi dan kreativitas dalam menghasilkan konten. Keterbatasan dalam aspek pemasaran juga dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan tentang strategi pemasaran digital dan pengembangan brand. Meskipun Solvenesia telah memiliki identitas brand dan tagline yang kuat, namun belum diikuti dengan strategi pemasaran yang sistematis seperti segmentasi pasar, analisis kompetitor, atau diversifikasi kanal distribusi. Pembelajaran dari kondisi ini adalah perlunya pelatihan tambahan tentang kewirausahaan sosial dan pemasaran digital, baik bagi pengurus maupun bagi penghuni yang memiliki kemampuan kognitif yang memadai untuk terlibat dalam aspek bisnis.

Tantangan keempat berkaitan dengan keberlanjutan pendanaan program. Meskipun telah memiliki sumber pendanaan dari infaq subuh dan kontributor kebahagiaan, jumlahnya masih belum cukup untuk mengembangkan program secara optimal. Kebutuhan untuk membeli peralatan tambahan, seperti mesin press untuk gantungan kunci atau mesin sablon untuk media lain, memerlukan investasi yang cukup besar. Demikian pula dengan kebutuhan untuk membeli bahan baku secara rutin agar produksi dapat berjalan konsisten. Ketergantungan pada bantuan sosial dari Dinas Sosial yang bersifat tidak tetap juga menjadi faktor ketidakpastian dalam perencanaan keuangan. Untuk mengatasi tantangan pendanaan, beberapa strategi yang dapat dikembangkan antara lain adalah diversifikasi sumber pendanaan melalui pengajuan hibah dari berbagai lembaga, pengembangan program kemitraan dengan korporasi dalam kerangka *Corporate Social Responsibility*, serta optimalisasi penjualan produk dengan meningkatkan volume dan jangkauan pasar. Transparansi dalam pengelolaan keuangan dan pelaporan penggunaan dana juga penting untuk membangun kepercayaan donor dan kontributor.

Tantangan kelima yang tidak kalah penting adalah terkait dengan stigma masyarakat yang masih cukup kuat meskipun telah dilakukan berbagai upaya kampanye. Berdasarkan wawancara dengan pengurus PMI, ketika penghuni yang sudah menunjukkan perbaikan dikembalikan ke keluarga, seringkali kondisi mereka kembali memburuk karena lingkungan sosial yang tidak mendukung. Masyarakat di lingkungan tempat tinggal masih kerap memberikan ejekan atau menunjukkan sikap takut dan menjauhi mereka. Ini sangat mempengaruhi kondisi psikologis ODMK yang memang sangat sensitif terhadap penolakan sosial. Pembelajaran dari kondisi ini adalah bahwa upaya pengurangan stigma tidak cukup hanya dilakukan melalui kampanye media sosial atau kolaborasi terbatas, tetapi



memerlukan intervensi yang lebih luas dan sistematis pada level komunitas. Strategi yang bisa diterapkan di antaranya yaitu mengikutsertakan para tokoh Masyarakat, pemuka gama, serta aparat pemerintahan tingkat desa atau kelurahan dalam Upaya penyuluhan mengenai Kesehatan jiwa dan penerimaan sosial.

Walaupun menemui berbagai kendala yang ada, program ini sudah memberi Pelajaran bernilai mengenai bagaimana cara pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dan focus pada pengembangan keterampilan bisa menjadi cara yang cukup efektif dalam meningkatkan keberdayaan ODMK. Keberhasilan dalam meningkatkan interaksi sosial dan mengurangi gejala negatif pada sebagian besar peserta menunjukkan bahwa ODMK memiliki potensi untuk pulih dan berkontribusi secara produktif jika diberikan dukungan dan kesempatan yang tepat. Hasil kajian dari komunitas Kesehatan mental menunjukkan bahwa program pemulihan yang berbasis pada Masyarakat mampu memperbaiki fungsi sosial serta meningkatkan kualitas hidup dalam jangka Panjang bagi mereka yang mengalami gangguan jiwa (Kolarič et al., 2024). Program ini juga memperlihatkan bahwa kerja sama antar berbagai sektor seperti kampus, komunitas, organisasi sosial, dan warga dapat menghasilkan kekuatan gabungan yang solid untuk menangani persoalan sosial yang rumit. Kelangsungan program ini sangat tergantung pada kesungguhan seluruh pihak yang terlibat serta kapasitas untuk terus berinovasi dalam merancang metode dan pendekatan yang lebih berhasil. Pencatatan dan penyebaran hasil program melalui karya ilmiah seperti artikel jurnal ini juga memiliki peran penting guna pengalaman yang didapat bisa dimanfaatkan oleh kelompok lain yang menghadapi persoalan yang serupa. Program ini diharapkan dapat menjadi contoh intervensi sosial yang dapat ditiru diadopsi sebagai tempat untuk memberdayakan ODMK dan membangun masyarakat yang lebih menerima perbedaan.

## KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa pelatihan sablon teknik sublimasi bagi Orang Dengan Masalah Kejiwaan di Komunitas Griya Schizofren, Surakarta telah berhasil mencapai tujuan-tujuan yang dicanangkan. Dari bulan Juni-November tahun 2025, pelaksanaan program telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam bentuk peningkatan interaksi sosial, pengembangan keterampilan, pengurangan stigma, serta peluang ekonomi produktif bagi 110 penghuni Griya PMI yang terdiri dari 84 ODMK dan 26 lansia. Hasil evaluasi memperlihatkan lebih dari lima puluh persen penghuni mendapat pengalaman peningkatan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Perubahan-perubahan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif melalui kegiatan kreatif dan produktif dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan fungsi sosial ODMK.

Dari aspek pengembangan keterampilan, program ini telah berhasil membekali peserta dengan kemampuan teknis dalam memproduksi merchandise sablon menggunakan teknik sublimasi. Peserta mampu menghasilkan berbagai produk berkualitas baik seperti mug, kaos, dan tote bag yang memiliki nilai jual di pasaran. Lebih penting lagi, proses produksi yang melibatkan adopsi karya seni peserta sebagai desain produk telah memberikan rasa kepemilikan dan kebanggaan yang sangat berarti bagi pemulihan kepercayaan diri mereka. Keterampilan yang diperoleh tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan motorik halus, konsentrasi, ketekunan, dan kemampuan mengikuti instruksi yang merupakan keterampilan dasar yang penting dalam berbagai aspek kehidupan.

Upaya pengurangan stigma melalui kampanye media sosial dan kolaborasi dengan berbagai pihak juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Produk Solvenesia yang dipasarkan dengan narasi storytelling berhasil mengubah persepsi sebagian masyarakat



bahwa ODMK adalah kelompok yang tidak produktif dan berbahaya. Tanggapan baik dari para pembeli yang tidak hanya membeli produk untuk keperluan sendiri namun juga sebagai wujud dukungan dan sumbangan memperlihatkan bahwa kepedulian Masyarakat terhadap pentingnya penerimaan sosial mulai berkembang. Kerja sama dengan mahasiswa, influencer, pengusaha UMKM, dan beragam komunitas juga memperluas cakupan kampanye serta meningkatkan kehadiran ODMK di nah public.

Dari sisi ekonomi produktif, program ini telah membuka kesempatan baru bagi kemandirian ODMK lewat pengembangan usaha sosial dengan merek Solvenesia. Walaupun masih berskala kecil dengan metode pre-order, kegiatan ini telah memberi pengalaman langsung mengenai proses pembuatan produk, pengolahan mutu, dan pemasaran yang menjadi modal penting untuk perkembangan usaha lebih besar kedepannya. Mekanisme pendanaan yang berkelanjutan melalui infaq subuh, contributor kebaikan, dan pemasukan dari penjualan produk telah memberi dasar yang cukup untuk kelangsungan program, meski masih perlu diperkuat dan dibuat lebih beragam.

Dilain sisi, program ini juga menemui beberapa keterbatasan dan hamabtan yang perlu diperhatikan untuk perbaikan kedepan. Minimnya sumber daya manusia dalam pengelolaan program, keterbatasan dalam pemasaran dan pengembangan usaha, serta masih kuatnya stigma negative Masyarakat menjadi hambatan yang membutuhkan strategi penanganan yang lebih efektif. Berdasarkan hasil dan pembelajaran yang diperoleh dari program ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Pertama, perlu dilakukan pelatihan kepada pengurus dan beberapa penghuni yang memiliki kemampuan memadai agar dapat menjadi fasilitator mandiri sehingga program tidak terlalu bergantung pada pihak eksternal. Kedua, perlu dikembangkan kemitraan yang lebih luas dengan korporasi, UMKM, dan industri kreatif untuk membuka akses pasar yang lebih besar dan menciptakan peluang kerja yang lebih beragam. Ketiga, kampanye inklusi sosial perlu diperluas tidak hanya melalui media sosial tetapi juga melalui intervensi langsung pada level komunitas dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah setempat.

Keempat, perlu dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang lebih terstruktur untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap kesehatan mental, kualitas hidup, dan kemandirian ekonomi peserta. Kelima, dokumentasi dan diseminasi hasil program perlu terus dilakukan melalui publikasi ilmiah, seminar, dan workshop agar pembelajaran yang diperoleh dapat dimanfaatkan oleh pihak lain yang menghadapi permasalahan serupa. Keenam, perlu dikembangkan model replikasi program yang dapat disesuaikan dengan konteks dan karakteristik komunitas ODMK di lokasi lain sehingga manfaat program dapat dirasakan oleh lebih banyak pihak.

Program pengabdian masyarakat ini telah membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, dukungan yang memadai, dan kolaborasi yang kuat, ODMK dapat pulih, berkembang, dan berkontribusi secara produktif bagi masyarakat. Stigma dan diskriminasi yang selama ini menjadi penghalang utama bagi pemulihan dan pemberdayaan ODMK dapat dikurangi melalui upaya yang konsisten dan terencana. Keberhasilan program ini memberikan harapan bahwa masyarakat Indonesia dapat menjadi lebih inklusif, adil, dan tidak meninggalkan siapa pun di belakang, sejalan dengan semangat Sustainable Development Goals. Dengan terus melakukan inovasi, perbaikan, dan kolaborasi, diharapkan model intervensi sosial seperti ini dapat terus dikembangkan dan direplikasi untuk menciptakan dampak sosial yang lebih luas dan berkelanjutan.

#### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian



Masyarakat Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan dukungan finansial melalui skema Pengabdian Kepada Masyarakat Hibah Grup Riset dengan nomor kontrak 370/UN27.22/PT.01.03/2025 tahun anggaran 2025 ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Griya PMI Surakarta dan Komunitas Griya Schizofren atas kerjasama dan dukungannya dalam pelaksanaan program. Terima kasih kepada seluruh penghuni Griya PMI yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan, serta kepada mahasiswa yang telah membantu dalam pelaksanaan program.

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Anggraini, Y., Wahyudi, A., Larasati, D. I., & Yusuf, A. (2020). Systematic Review The Effectiveness of Occupational Therapy on Patients with Schizophrenia or Another Mental Illness : A Systematic Review. *Jurnal Ners*, 15(2). [https://doi.org/doi.org/10.20473/jn.v15i2\(si\).20523](https://doi.org/doi.org/10.20473/jn.v15i2(si).20523)
- [2] Danukusumah, F., Suryani, & Shalahuddin, I. (2022). *Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*. 11(November 2021), 205–212. <https://doi.org/doi.org/10.33221/jikm.v11i03.1403>
- [3] Enka. (2024). *Krisis Kesehatan Mental Menghantui Generasi Z Indonesia*. Rsj.Acehprov.Go.Id. <https://rsj.acehprov.go.id/berita/kategori/artikel/krisis-kesehatan-mental-menghantui-generasi-z-indonesia>
- [4] Febrianti, S., Sundari, R. I., & Rahmawati, A. N. (2024). Implementation of Socialisation Group Activity Therapy for Social Isolation Patients. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(4), 1693–1698. <https://doi.org/doi.org/10.62567/micjo.v1i4.304> Submitted:
- [5] Kolarič, J. Č., Ilješ, A. P., Kraner, D., Gönc, V., Lorber, M., Reljić, N. M., Fekonja, Z., & Kmetec, S. (2024). Long-Term Impact of Community Psychiatric Care on Quality of Life amongst People Living with Schizophrenia : A Systematic Review. *Healthcare*.
- [6] Kusumawati, P. D., Arlia, Abdal, F., Agustin, A., & Kurniawan, W. (2025). *Analisis Dampak Stigma terhadap Penyakit Mental dan Upaya Pengurangannya di Masyarakat*. 9(April), 278–286. <https://doi.org/doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.10353>
- [7] Littlewood, D., & Holt, D. (2018). Social Entrepreneurship in South Africa : Exploring the Influence of Environment. *Business & Society*, 57(3), 525–561. <https://doi.org/10.1177/0007650315613293>
- [8] Putri, A. (2023). Latihan keterampilan sosial: Teknik meningkatkan kemampuan interaksi sosial skizofrenia. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 11(4), 127–133.
- [9] Sarandöl, A., Güllülü, R. A., Avcı, İ. K., Türk, E., & Eker, S. S. (2024). The Effects of Art Therapy and Psychosocial Skills Training on Symptoms and Social Functioning in Patients with Schizophrenia and Their Relatives. *Turkish Journal of Psychiatry*, 35(2). <https://doi.org/0.5080/u26773>
- [10] Septian, B. C. (2024). *Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*. Solopos.Espos.Com. <https://solopos.espos.id/jumlah-odgj-kategori-berat-di-solo-mencapai-682-jiwa-didominasi-pria-dewasa-1962246>
- [11] Winata, C. L., & Pratamawaty, B. B. (2023). The Effect of Anti-Stigma Campaign to Depressive Disorders on Instagram towards Students' Anxiety Attitude. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 7, 1, 1–10.



HALAMAN INI SENGAJADIKOSONGKAN